ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
page 1205-1211
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Analisis Tingkat Nomofobia pada Anak Berkebutuhan Khusus

Annisa Dianesti Dewi [a]✉, **Marlita Andhika Rahman** [b], **Muhammad Ilham** [c], **Hanna Widya Gultom** [d], **Nadia Puti Dianesti** [e], **Fathur Rahman Rofiq** [f], **Desi Juita Sari Banjarnahor** [g], **Nofrans Eka Saputra** [h]

[a b d c f g h] Psikologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi, Indonesia
[e] Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7754

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat nomofobia pada anak berkebutuhan khusus (ABK) berdasarkan persepsi orang tua atau wali. Penggunaan *smartphone* yang semakin intensif pada anak dengan karakteristik perkembangan khusus berpotensi memunculkan ketergantungan emosional terhadap perangkat digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain survei *cross-sectional*. Data dikumpulkan menggunakan *Nomophobia Questionnaire* (NMP-Q) yang telah dimodifikasi dalam bentuk *parent-report* agar sesuai dengan karakteristik ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori nomophobia rendah hingga sedang, namun terdapat kelompok anak dengan tingkat yang lebih tinggi sehingga memerlukan perhatian dan pendampingan yang lebih terarah. Temuan ini menunjukkan bahwa nomophobia pada ABK tidak semata-mata berkaitan dengan durasi penggunaan *smartphone*, tetapi juga berhubungan dengan kebutuhan emosional, regulasi emosi, serta karakteristik perkembangan anak. Penelitian ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan strategi pendampingan dan intervensi berbasis keluarga untuk mendukung penggunaan *smartphone* yang lebih adaptif dan sehat pada anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus, Nomofobia, Ketergantungan Ponsel, Penggunaan Gadget.*

Abstract

This study aims to describe the level of nomophobia among Children with Special Needs based on parents' or guardians' perceptions. The increasing use of smartphones among children with diverse developmental characteristics may contribute to emotional dependence on digital devices. This research employed a descriptive quantitative approach with a cross-sectional survey design. Data were collected using a modified parent-report version of the Nomophobia Questionnaire (NMP-Q), adapted to align with the developmental characteristics of Children with Special Needs. The findings indicate that most children fall within low to moderate levels of nomophobia; however, a subgroup exhibits higher levels that require more focused attention and guidance. The results suggest that nomophobia among Children with Special Needs is not solely associated with the duration of smartphone use, but is also related to emotional needs, emotion regulation, and developmental characteristics. This study provides an empirical foundation for developing family-based guidance strategies and adaptive interventions to promote healthier and more balanced smartphone use among Children with Special Needs.

Keywords: *Children with Special Needs, Gadget Use, Nomophobia, Smartphone Dependency.*

Copyright (c) 2026 Annisa Dianesti Dewi, et al.
✉ Corresponding author: Annisa Dianesti Dewi
Email Address: annisadianestidewi@unja.ac.id (Jambi, Indonesia)
Received 3 December 2025, Accepted 5 April 2026, Published 5 April 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7754

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan aktivitas sehari-hari anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Gadget seperti komputer, tablet, dan *smartphone* kini menjadi bagian dari kehidupan anak dan sering diberikan oleh orang tua dengan mempertimbangkan faktor sosial ekonomi, pola asuh, serta pengetahuan mereka tentang teknologi (Novitasari & Khotimah, 2016; Sholihah et al., 2022). Bahkan, anak dapat mulai menggunakan *smartphone* sejak usia dua tahun (Kirschner & De Bruyckere, 2017). Awalnya gadget berfungsi sebagai media hiburan, namun dalam banyak kasus beralih menjadi pengganti interaksi sosial, sehingga berpotensi menimbulkan ketergantungan yang berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak (Pebriana, 2017).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gadget dan internet secara berlebihan berpengaruh pada fungsi neurologis dan psikologis. Paparan layar yang berlebihan dapat memengaruhi korteks frontal, kontrol impuls, serta area otak yang berkaitan dengan regulasi emosi dan pengambilan keputusan (Lanca & Saw, 2020; PremKumar et al., 2019). Kondisi ini semakin mengkhawatirkan ketika penggunaan *smartphone* yang tidak terkontrol memunculkan nomophobia, yaitu rasa cemas atau takut berlebihan ketika tidak dapat mengakses ponsel (Chromá & Španihelová, 2022). Nomophobia pada ABK menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi. Pada remaja tuli dan anak dengan gangguan pendengaran, prevalensi nomophobia berat mencapai 71,65% (Awed & Hammad, 2022). Pada populasi anak secara umum, sekitar 47% berada pada kategori ringan dan 10% pada kategori berat (Chromá & Španihelová, 2022). Faktor-faktor seperti kecerdasan emosional, harga diri, dan durasi penggunaan internet diketahui turut berkontribusi pada tingkat nomophobia anak (Gezgin & Çakır, 2016; Kaliská, 2022).

ABK memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap ketergantungan pada *smartphone* karena kondisi perkembangan dan kebutuhan emosional mereka. Anak dengan ASD maupun hambatan intelektual cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi, sehingga lebih bergantung pada *smartphone* sebagai sumber rasa aman dan dukungan emosional (Desi et al., 2020; Maskey et al., 2014). Rendahnya regulasi emosi juga meningkatkan risiko nomophobia (Miranda & Pacheco, 2020). Di sisi lain, minimnya pengawasan orang tua memperburuk penggunaan gadget pada anak, terutama pada usia prasekolah (Islami et al., 2022; Kamil et al., 2024). ABK menunjukkan karakteristik perkembangan yang unik serta memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan sensorik dan psikososial mereka (Dewi & Pratisti, 2022). Berbagai studi menekankan bahwa intervensi yang melibatkan pendidikan sosial-emosional dan keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak negatif ketergantungan *smartphone* (Derbich et al., 2024).

Penelitian mengenai dampak penggunaan gadget pada ABK di Indonesia masih terbatas. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak dengan hambatan intelektual dan gangguan perkembangan rentan mengalami kecanduan gadget, mudah marah ketika *smartphone* tidak diberikan, serta mengalami gangguan perkembangan bahasa dan perilaku sosial (Asmiati & Maureza, 2021; Aurelia et al., 2022; Kartika & Basudewa, 2024; Wati, 2021). Intervensi seperti terapi kognitif-perilaku juga terbukti efektif dalam menurunkan ketergantungan gadget pada remaja berkebutuhan khusus (Islamiyah & Puspitosari, 2023). Meskipun literatur internasional dan nasional menunjukkan bahwa ABK merupakan kelompok yang rentan terhadap nomophobia, hingga saat ini belum terdapat data empiris mengenai tingkat nomophobia pada ABK di Kota Jambi. Padahal, pemetaan kondisi ini penting untuk memahami kebutuhan emosional dan perkembangan ABK dalam konteks penggunaan *smartphone*.

Penelitian ini merupakan salah satu studi kuantitatif deskriptif yang secara khusus memetakan tingkat nomofobia pada ABK di Kota Jambi berdasarkan persepsi orang tua. Penelitian ini juga memperluas pemahaman dengan mengaitkan penggunaan *smartphone* dengan kebutuhan emosional dan karakteristik perkembangan anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memotret tingkat nomofobia pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Jambi berdasarkan persepsi orang tua

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7754

atau wali. Desain penelitian berupa survei *cross-sectional*, di mana data dikumpulkan pada satu periode untuk memperoleh gambaran kondisi nomophobia secara empiris.

Penelitian dilaksanakan di beberapa Sekolah Luar Biasa (SLB) dan lembaga pendidikan inklusif di Kota Jambi selama April hingga November 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberagaman jenis kebutuhan khusus dan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak.

Partisipan penelitian berjumlah 88 orang tua atau wali ABK yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi: (1) orang tua atau wali dari ABK berusia 2–18 tahun; (2) anak teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus fisik, intelektual, atau emosional; dan (3) anak terdaftar di SLB atau lembaga inklusif di Kota Jambi. Rentang usia 2 hingga 18 tahun dipilih untuk merepresentasikan keseluruhan tahap perkembangan ABK yang berada dalam jenjang pendidikan formal. Masa kanak-kanak hingga remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan perubahan regulasi emosi dan kebutuhan afiliasi sosial, yang relevan dengan perilaku penggunaan *smartphone*. Dalam penelitian ini, perbedaan tahap perkembangan tidak dianalisis secara komparatif, melainkan dipertimbangkan sebagai konteks dalam menginterpretasikan gambaran umum tingkat nomofobia pada ABK.

Karakteristik demografis responden disajikan pada Tabel 1, yang mencakup jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kebutuhan khusus anak, serta durasi penggunaan *smartphone*. Berikut adalah tabel yang berisikan sebaran data demografi dari responden penelitian:

Tabel 1. Data Demografi Responden

Jenis Demografi	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin Orang Tua/Wali		
Perempuan	9	10%
Laki-laki	79	90%
Rentang Usia Orang Tua/Wali		
20-29 tahun	9	10%
30-39 tahun	42	48%
40-49 tahun	33	38%
50-59 tahun	4	5%
Jenjang Pendidikan Terakhir Orang Tua/Wali		
SD/sederajat	5	6%
SMP /sederajat	7	8%
SMA/sederajat	33	38%
D3	7	8%
S1	31	35%
S2	5	6%
Pekerjaan Orang Tua/Wali		
Ibu rumah tangga	52	59%
Pegawai	28	32%
Pengusaha	8	9%
Hubungan Responden dengan ABK		
Orang tua	83	94%
Wali	5	6%
Jenis Kelamin ABK		
Perempuan	29	33%
Laki-laki	59	67%
Rentang Usia ABK		
Di bawah lima tahun	11	13%
5 hingga 12 tahun	61	69%
13 tahun ke atas	16	18%
Frekuensi anak menggunakan ponsel		
Tidak pernah	12	14%
Sesekali	55	63%
Setiap hari	21	24%

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7754

Jenis Demografi	Jumlah	Persentase
Durasi anak menggunakan ponsel		
Kurang dari 1 jam	43	49%
1 hingga 2 jam	26	30%
2 hingga 4 jam	10	11%
Lebih dari 4 jam	9	10%
Instansi sekolah/terapi ABK		
An Nahl	13	15%
Sri Soedewi	15	17%
SLB 1	13	15%
SLB 2	14	16%
PLA	15	17%
Binsani	7	8%
Alyatama	5	6%
Buah Hati	6	7%
Jenis kebutuhan khusus anak		
ADHD	9	10%
Autisme	19	22%
Disleksia	2	2%
Down Syndrom	3	3%
Speech Language Disorder	14	16%
Tuna Daksa	7	8%
Tuna Grahita	11	13%
Tuna Rungu	10	11%
Tuna Ganda	14	16%

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nomophobia Questionnaire* (NMP-Q) yang dikembangkan oleh Yildirim dan Correia (2015). Seluruh item dalam instrumen dimodifikasi pada aspek redaksi agar dapat dinilai oleh orang tua atau wali sesuai dengan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tanpa mengubah konstruk teoretis yang diukur. Modifikasi dilakukan dengan menyesuaikan sudut pandang pernyataan dari *self-report* menjadi *parent-report*.

Validitas instrumen diuji menggunakan validitas isi melalui analisis *Content Validity Index* (CVI) yang melibatkan delapan orang rater yang terdiri dari psikolog dan dosen psikologi. Penilaian dilakukan terhadap kesesuaian, kejelasan, dan relevansi setiap item dengan konstruk nomofobia pada ABK. Hasil analisis menunjukkan nilai indeks validitas isi berada pada rentang 0,875 hingga 0,968, sehingga seluruh item dinyatakan layak digunakan.

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik konsistensi internal dengan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,956 yang mengindikasikan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Instrumen ini dinilai memadai untuk mengukur tingkat nomophobia pada anak berkebutuhan khusus berdasarkan persepsi orang tua atau wali.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi langsung oleh orang tua atau wali. Sebelum pengisian, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, cara pengisian, serta memastikan bahwa responden memahami setiap pernyataan. Kuesioner yang telah diisi kemudian diperiksa kelengkapannya sebelum dianalisis.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, berupa nilai rata-rata, standar deviasi, persentase, dan distribusi frekuensi. Analisis dilakukan untuk menggambarkan tingkat nomofobia pada ABK di Kota Jambi serta kecenderungan kategorinya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan interpretasi.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan melibatkan *informed consent* dari orang tua atau wali. Identitas responden dan anak dijaga kerahasiaannya dan data hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Penelitian ini memperhatikan prinsip perlindungan subjek rentan, khususnya anak berkebutuhan khusus, dengan memastikan bahwa tidak ada dampak psikologis maupun sosial selama proses pengumpulan data.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7754

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 88 orang tua atau wali ABK di Kota Jambi. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memetakan tingkat nomofobia pada ABK. Distribusi kategori tingkat nomofobia disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Tingkat Nomophobia pada ABK di Kota Jambi'

Interval	Kategorisasi	Rerata Hipotetik (RH)	Rerata Emprik (RE)	Frekuensi	Percent (%)
X<18	Sangat Rendah			0	0%
18<X≤35	Rendah			36	41%
35<X≤52	Sedang	50	43	23	26%
52<X≤68	Tinggi			24	27%
X>68	Sangat Tinggi			5	6%
			Total	88	100%

Rerata hipotetik dihitung berdasarkan jumlah item dan rentang skala Likert 1 hingga 5, sehingga diperoleh nilai tengah teoritis sebesar 50, sedangkan rata-rata skor nomophobia pada ABK adalah 43 (SD = 17), yang menempatkan sebagian besar anak pada kategori rendah hingga sedang. Namun, terdapat 33% anak pada kategori tinggi dan sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa nomophobia pada ABK merupakan fenomena yang tidak dapat diabaikan. Hasil ini sejalan dengan temuan Chromá dan Španihelová (2022) yang menyatakan bahwa nomophobia pada anak muncul dalam spektrum tingkat ringan hingga berat. Proporsi kategori tinggi dalam penelitian ini memperlihatkan kecenderungan bahwa ABK memiliki kebutuhan emosional yang lebih besar terhadap *smartphone*. Studi Awed dan Hammad (2022) menunjukkan bahwa remaja tuli memiliki tingkat nomophobia berat yang sangat tinggi, sementara Kaliská (2022) menegaskan bahwa regulasi emosi dan harga diri berperan dalam meningkatkan ketergantungan terhadap ponsel. Temuan ini menguatkan bahwa *smartphone* pada ABK berfungsi tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai media kompensasi psikologis.

Sebagian besar ABK dalam penelitian ini merupakan anak dengan autisme, gangguan bicara, tuna grahita, dan tuna rungu. Kelompok-kelompok ini dalam literatur dikenal memiliki tingkat kecemasan dan kesulitan regulasi emosi yang lebih tinggi (Desi et al., 2020; Maskey et al., 2014). Oleh karena itu, penggunaan *smartphone* cenderung menjadi sarana *self-soothing* dan sumber rasa aman bagi anak. Hal ini menjelaskan mengapa anak dengan durasi penggunaan rendah pun tetap dapat menunjukkan tingkat nomofobia yang tinggi. Faktor demografis orang tua turut memberikan gambaran konteks pengasuhan. Mayoritas responden berpendidikan SMA hingga S1 dan berperan aktif dalam pengasuhan anak. Kondisi ini mendukung temuan Sholihah et al. (2022) bahwa *smartphone* sering diberikan sebagai strategi praktis untuk mengelola perilaku anak di rumah. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa ketergantungan emosional anak terhadap *smartphone* tidak selalu berkorelasi dengan frekuensi atau durasi penggunaan, melainkan dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis dan sosial ABK itu sendiri.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Miranda dan Pacheco (2020) bahwa regulasi emosi merupakan faktor kunci dalam munculnya nomofobia. Dengan demikian, pada ABK, *smartphone* tidak hanya menjadi alat komunikasi atau hiburan, tetapi juga bagian dari mekanisme koping terhadap kecemasan dan keterbatasan interaksi sosial. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketergantungan pada *smartphone* pada anak berkebutuhan khusus dapat dipahami sebagai bentuk kompensasi psikologis terhadap keterbatasan regulasi emosi dan dukungan sosial (Dewi et al., 2025). Berdasarkan keseluruhan hasil, penelitian ini menegaskan bahwa nomophobia pada ABK di Kota Jambi merupakan isu yang nyata dan perlu direspons secara sistematis. Keberadaan kategori tinggi dan sangat tinggi menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* pada ABK berkaitan erat dengan kondisi perkembangan dan kebutuhan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7754

emosional mereka. Oleh karena itu, intervensi yang melibatkan penguatan literasi digital keluarga, pengawasan orang tua, serta pendekatan terapi seperti *cognitive behavior therapy* (Islamiyah & Puspitosari, 2023; Derbich et al., 2024) menjadi sangat penting untuk mencegah dampak psikologis yang lebih lanjut.

Simpulan

Penelitian ini menyajikan data deskriptif pertama mengenai tingkat nomofobia pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Jambi berdasarkan persepsi orang tua atau wali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar ABK berada pada kategori rendah hingga sedang, terdapat proporsi yang signifikan pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menegaskan bahwa nomophobia pada ABK merupakan fenomena yang perlu diwaspadai. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nomophobia pada ABK tidak semata-mata dipengaruhi oleh durasi penggunaan *smartphone*, tetapi berkaitan dengan kebutuhan emosional, regulasi emosi, dan karakteristik perkembangan anak. *Smartphone* dapat berfungsi sebagai bentuk kompensasi psikologis bagi ABK dalam memperoleh rasa aman, kenyamanan sensorik, serta dukungan interaksi sosial.

Hasil penelitian ini memberikan dasar bagi orang tua, sekolah, dan penyedia layanan pendidikan inklusif untuk menyusun strategi pengawasan dan pendampingan penggunaan *smartphone* yang lebih adaptif. Intervensi berbasis literasi digital keluarga, penguatan keterampilan sosial-emosional anak, serta pelibatan aktif orang tua dalam pengelolaan penggunaan gadget menjadi langkah penting untuk mencegah risiko ketergantungan yang lebih berat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian inferensial yang menguji hubungan antara nomophobia dengan faktor perkembangan, regulasi emosi, dan pola pengasuhan, serta pengembangan model intervensi yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada Kepala Sekolah dan tenaga pendidik dari setiap Sekolah Luar Biasa (SLB) dan lembaga pendidikan inklusif di Kota Jambi yang telah memberikan izin serta memfasilitasi proses pengambilan data. Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada orang tua dan wali anak berkebutuhan khusus yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan. Dukungan dan kerja sama dari semua pihak tersebut memungkinkan penelitian ini dapat berjalan dengan baik hingga selesai.

Daftar Pustaka

Asmiati, N., & Maureza, M. I. (2021). Dampak smartphone pada anak dengan hambatan intelektual ringan-sedang. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, *6*(1), 55–64. https://doi.org/10.30870/unik.v6i1.11874

Aurelia, T., Rahminawati, N., & Inten, D. N. (2022). Analisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicara (speech delay) anak usia 5,9 tahun. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, *2*(2), 69–78. https://doi.org/10.29313/bcsecte.v2i2.3504

Awed, H. S., & Hammad, M. A. (2022). Relationship between nomophobia and impulsivity among deaf and hard-of-hearing youth. *Scientific Reports*, *12*(1), Artikel 13245. https://doi.org/10.1038/s41598-022-17683-1

Chromá, J., & Španihelová, N. (2022). Nomophobia in pediatric population. *Cesko-Slovenska Pediatrie*, *77*(6), 356–361. https://doi.org/10.55095/CSPediatrie2022/063

Derbich, J., Kuk, A., & Milde, K. (2024). The smartphone that cannot be abandoned: The phenomenon of nomophobia among students. *Kwartalnik Naukowy Fides et Ratio*, *58*(2), 27–37. https://doi.org/10.34766/fetr.v58i2.1272

Desi, D., Dary, D., & Virgia, O. V. (2020). Anxiety of children who have mental retardation at Bina Putra special school. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, *7*(1), 7–10. https://doi.org/10.35842/jkry.v7i1.373

DOI: 10.31004/obsesi.v10i2.7754
Dewi, A. D., Ilham, M., Gultom, H. W., Rahman, M. A., Banjarnahor, D. J. S., Rofiq, F. R., & Saputra, N. E. (2025). The psychosocial dynamics of nomophobia in children with special needs: A parental perspective study in Jambi. *Proceedings Academic Universitas Jambi*, *1*(2), 491–502. https://doi.org/10.22437/proca.v1i2.50309

Dewi, A. D., & Pratisti, W. D. (2022). Miopia pada anak kembar penyandang low vision. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 3981–3991. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2477

Gezgin, D. M., & Çakır, Ö. (2016). Analysis of nomofobic behaviors of adolescents regarding various factors. *Journal of Human Sciences*, *13*(2), 2504–2519. https://doi.org/10.14687/jhs.v13i2.3797

Islami, H., Derisma, & Yolanda, D. (2022). Rancang bangun buku elektronik menggunakan mikrokontroler dan voice recognition module V3 untuk pencegahan nomophobia pada anak usia prasekolah. *Journal on Computer Hardware, Signal Processing, Embedded System and Networking*, *3*(2), 94–101. https://doi.org/10.25077/chipset.3.02.94-101.2022

Islamiyah, S. R., & Puspitosari, A. (2023). Pengaruh cognitive behavior therapy terhadap skor kecanduan gawai anak dan remaja di program daycare. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, *1*(2), 297–307. https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i2.36

Kaliská, L. (2022). Nomophobia and primary school children's emotional and personal factors. *Education and New Developments*, 259–261. https://doi.org/10.36315/2022v1end060

Kamil, N., Narjis, K., & Wahyuni, S. (2024). Nomophobia syndrome and its impact on morale and behavior change in early childhood. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, *10*(2), 235–243. https://doi.org/10.22373/equality.v10i2.23554

Kartika, D. A. B., & Basudewa, I. D. G. (2024). Riwayat adiksi internet pada anak dengan skizofrenia: Laporan kasus. *Intisari Sains Medis*, *15*(2), 686–690. https://doi.org/10.15562/ism.v15i2.2044

Kirschner, P. A., & De Bruyckere, P. (2017). The myths of the digital native and the multitasker. *Teaching and Teacher Education*, *67*, 135–142. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.001

Lanca, C., & Saw, S. M. (2020). The association between digital screen time and myopia: A systematic review. *Ophthalmic and Physiological Optics*, *40*(2), 216–229. https://doi.org/10.1111/opo.12657

Maskey, M., Lowry, J., Rodgers, J., McConachie, H., & Parr, J. R. (2014). Reducing specific phobia/fear in young people with autism spectrum disorders (ASDs) through a virtual reality environment intervention. *PLOS ONE*, *9*(7), Artikel e100374. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0100374

Miranda, N. D., & Pacheco, N. E. (2020). Inteligencia emocional, adicción al smartphone y malestar psicológico como predictores de la nomofobia en adolescentes. *Know and Share Psychology*, *1*(2), 7–13. https://doi.org/10.25115/kasp.v1i2.3195

Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). Dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, *5*(3), 182–186.

Pebriana, P. H. (2017). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 1–11. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.26

PremKumar, U., J, P., Fahima, S., Anil, A., V, B., A, A., S, A., & Shaik, A. S. (2019). Third Eye Syndrome: A gadget screen addiction among medical professionals in Chennai, Tamilnadu, India. *National Journal of Research in Community Medicine*, *8*(3), 249–254. https://doi.org/10.26727/njrcm.2019.8.3.249-254

Sholihah, W., Allenidekania, & Rachmawati, I. N. (2022). Faktor yang mempengaruhi orang tua memberikan gadget pada anak. *Jurnal Keperawatan Silampari*, *5*(2), 1121–1131. https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3551

Wati, D. R. (2021). Gadget dan pengaruhnya pada keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas (Jurkes 17)*, *2*(2), 228–233.

Yildirim, C., & Correia, A. P. (2015). Exploring the dimensions of nomophobia: Development and validation of a self-reported questionnaire. *Computers in Human Behavior*, *49*, 130–137. https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.02.059